

Sindiran Antifrasis Warganet di Instagram @Mastercorbuzier : Tuduhan Pelecehan Seksual

¹Tessa Yuliana Dewi, ²Fafi Inayatillah

¹Universitas Negeri Surabaya

²Universitas Negeri Surabaya

e-mail: tessa.19095@mhs.unesa.ac.id (correspondence email)

Abstrak

Peningkatan penggunaan media sosial di Instagram memicu terjadinya sindiran yang dituliskan dalam kolom komentar khususnya tentang topik pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan makna sindiran yang digunakan oleh warganet di akun Instagram @mastercorbuzier, serta fungsi dari sindiran-sindiran tersebut. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, berupa uraian kalimat bukan angka. Data dalam penelitian ini yaitu komentar Instagram di akun @mastercorbuzier berupa kata-kata dalam kalimat. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Data dianalisis berdasarkan makna, jenis, dan fungsinya lalu disimpulkan hasilnya. Teknik analisis data menggunakan model interaktif dengan menelaah bahasa tulis sindiran dari akun Instagram Dedy Corbuzier, mencatat data yang ditemukan, menganalisis dengan deskriptif, dan memberikan simpulan hasil penelitian. Temuan gaya bahasa sindiran antifrasis dalam penelitian ini sebanyak 24 data, Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna instagram memiliki bahasa implisit yang berlawanan atau berkebalikan yang digunakan untuk berkomentar di Instagram. Kemudian, sebanyak 23 data warganet paling banyak menggunakan makna konotatif untuk menyampaikan maksudnya dalam kolom komentar, dan terakhir warganet paling banyak menggunakan fungsi bahasa dari segi ujaran yaitu sebanyak 13 data yang berfungsi untuk mendiskusikan peristiwa yang sedang terjadi.

Kata Kunci: gaya bahasa sindiran, instagram, warganet

Abstract

The increasing use of social media on Instagram has triggered the occurrence of innuendos written in the comments column, especially on the topic of sexual harassment. This study aims to identify the types and meanings of innuendos used by netizens on @mastercorbuzier's Instagram account, as well as the functions of these innuendos. This research is descriptive qualitative, in the form of sentence descriptions not numbers. The data in this study are Instagram comments on the @mastercorbuzier account in the form of words in sentences. The data collection procedure uses the simak catat method. The data is analyzed based on meaning, type, and function and then the results are concluded. The data analysis technique uses an interactive model by examining the written language of satire from Dedy Corbuzier's Instagram account, recording the data found, analyzing descriptively, and concluding the research results. The findings of the antiphrasis satire language style in this study are 24 data, the data shows that Instagram users have opposite or opposite implicit language used to comment on Instagram. Then, as many as 23 data of netizens mostly use connotative meanings to convey their intentions in the comments column, and finally netizens mostly use language functions in terms of utterances, namely 13 data which function to discuss events that are happening.

Keywords: sarcasm, instagram, netizen

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah potensi pengguna media sosial dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya perkembangan internet yang saat ini menciptakan model komunikasi baru di masyarakat, kehadiran media sosial berpengaruh terhadap paradigma komunikasi. Komunikasi menjadi tidak terbatas oleh waktu, ruang, maupun jarak. Dapat terjadi kapanpun, dimanapun, dan tidak harus bertemu. Menurut Prajarini (2020: 1), media sosial adalah alat atau layanan yang memfasilitasi komunikasi antar individu dalam menemukan individu lain dengan minat yang sama, karena komputer terhubung melalui internet, banyak cara untuk memfasilitasi jejaring sosial melalui komunikasi komputer ke komputer. Dalam konteks ini, media sosial yang dapat digunakan untuk banyak kegiatan, termasuk iklan, penulisan berita, dan berbagi kegiatan sehari-hari, salah satunya yakni Instagram. Instagram merupakan aplikasi *smartphone* media sosial yang memberi kemungkinan penggunanya dalam berbagi informasi serta mempunyai fitur yang dapat menjadikan foto lebih artistik, bagus, indah, dan dapat meningkatkan kreativitas pengguna (Prajarini, 2020: 13). Menurut laporan, jumlah pengguna Instagram aktif bulanan di Indonesia menyentuh angka 61.610.000 pada November 2019. Laporan terkini dari NapoleonCat, firma analisis *Social Media Marketing* di Warsawa, Polandia. Ini setara dengan 22,6%, atau hampir $\frac{1}{4}$ dari total warga Indonesia yang menggunakan Instagram. Angka tersebut sedikit meningkat dari bulan sebelumnya, ketika terdapat 59.840.000 pengguna Instagram di Indonesia. Pengguna Instagram di Indonesia berdasarkan gender dominan. Bagi pengguna wanita 50,8 persen, sedikit lebih tinggi dari 49,2 persen untuk pengguna pria dan total persentase 37,3% atau kira-kira 23 juta pengguna, pengguna berusia 18—24 tahun merupakan kelompok usia pengguna terbesar di Indonesia. Dalam rentang usia ini, pengguna Instagram wanita terus melebihi pria, dengan persentase 19,5 persen berbanding 17,9 persen. Kelompok usia 25—34 memiliki persentase pengguna tertinggi kedua (33,9%). Berbeda dengan kelompok usia sebelumnya, pengguna pria lebih banyak dari pengguna wanita sebesar 17,9 persen, sedangkan pengguna wanita lebih banyak dari pengguna laki-laki sebanyak 16,1%. Sedangkan, pengguna pria melebihi jumlah pengguna wanita sebesar 1,1 juta. Kategori usia pengguna terendah yaitu enam puluh lima ke atas, yang hanya menyumbang 1,6% dari semua penggunanya (Pertiwi, 2019).

Persentase banyaknya pengguna yang memakai aplikasi Instagram di Indonesia menurut NapoleonCat secara global, Instagram memiliki 1 miliar pengguna aktif bulanan penyedia pelayanan manajemen konten sosial media, lima ratus juta pengguna Instagram aktif mengupload *stories* tiap hari (Pertiwi, 2019). Aplikasi Instagram lebih disukai dari aplikasi lain karena memiliki banyak fitur, sehingga banyak pengguna Instagram dari berbagai kalangan. Selain sebagai media untuk bertukar pesan, aplikasi ini juga dapat mencari teman dari berbagai negara. Selain itu, aplikasi Instagram memiliki banyak kegunaan seperti alat promosi produk yang menguntungkan. Kelebihan lain dari aplikasi Instagram yaitu dapat berpendapat melalui kolom komentar, kelebihan ini dimanfaatkan untuk mencari sarana hiburan, interaksi sosial, dan sarana informasi. Terlepas dari kelebihan menggunakan aplikasi tersebut, menurut Boyd dan Ellison (dalam

Febriyanto, 2022), salah satu media yang berfungsi sebagai alat komunikasi virtual atau *online* secara tidak langsung memicu intimidasi adalah media sosial, beberapa orang memanfaatkan keuntungan media sosial dengan menyebarkan desas-desus tentang keburukan, meremehkan pengguna lain, memfitnah, dan bentuk-bentuk intoleransi lainnya yang kerap menysasar artis-artis ternama Indonesia. Sosial media merupakan sarana untuk masyarakat dalam mengekspresikan diri dengan bebas, termasuk penggunaan sindiran dan kebencian, yang keduanya merupakan pelanggaran hak asasi manusia (Cahyanti & Sabardila, 2020). Kehadiran media sosial tentu perlu dipertimbangkan kembali perkembangan baik dan buruknya, karena hal yang bersifat pribadi dapat menjadi konsumsi publik. Penting untuk meningkatkan kesadaran diri bagi setiap pengguna, karena unggahan dapat memengaruhi citra diri dan dapat memengaruhi hubungan diri dengan pihak lain.

Warganet Indonesia memiliki berbagai karakter, dan tidak semua dari mereka bersikap ofensif. Namun, beberapa orang mungkin lebih vokal dan agresif dalam menyampaikan pendapat mereka di internet. Perlu diingat bahwa warganet terdiri dari individu-individu dengan latar belakang yang berbeda-beda. Seperti warganet di negara lain, ada kalanya perdebatan atau diskusi secara online menjadi panas dan mengarah pada komentar yang ofensif. Penting untuk menjaga etika berkomunikasi dan saling menghormati satu sama lain meskipun kita mungkin tidak setuju dengan pendapat orang lain. Jadi, bisa dikatakan bahwa tidak semua warganet Indonesia bersikap ofensif. Namun menurut riset dari Microsoft pada tahun 2021 pengguna media sosial berusia dewasa asal Indonesia memperoleh skor 83 persen (semakin mendekati 100 persen), naik 16 persen, dalam hal keadaban bermedia sosial. Sementara itu, pengguna media sosial berusia remaja asal Indonesia memperoleh skor 68 persen. Secara umum, responden asal Indonesia mengaku acap kali memperoleh hoaks dan penipuan di media sosial, dengan persentase kemungkinan sebesar 47 persen, atau meningkat 13 persen dibandingkan riset yang sama setahun sebelumnya. Merujuk riset Microsoft tersebut, 5 dari 10 netizen di Indonesia pernah terlibat dalam perundungan di media sosial. Hanya 33 persen warga maya Indonesia yang berperilaku terhormat di media sosial, mayoritas warganet Indonesia bersikap tidak rasional, mudah percaya, emosional, dan bersifat ikut-ikutan (Zaenudin, 2021).

Menurut Faradini 2022, warganet yang memiliki sikap tidak sopan dalam bersosial media, khususnya aplikasi Instagram. Adanya fitur kolom komentar memiliki tujuan sebagai bentuk komunikasi antara komunikator dengan komunikan mengenai isi konten yang diunggah dan sebagai bentuk evaluasi ke depan untuk memproduksi konten selanjutnya. Akan tetapi, hal ini tidak terlihat dan tertutupi dengan komentar ujaran kebencian. Era digital telah mengubah perilaku masyarakat dalam berbahasa. Tutaran yang disampaikan secara langsung berhadapan muka antara penutur dan mitra tutur akan berbeda dengan tuturan yang disampaikan secara tertulis melalui dunia maya. Masyarakat cenderung lebih berani dan bebas mengutarakan pendapat bahkan beradu pendapat (Setyowati & Mustofa, 2017).

Dapat diputuskan beberapa karakter warganet Indonesia menurut berbagai riset dan penelitian di atas, karakter warganet Indonesia sangat beragam, beberapa karakteristik umum dari warganet Indonesia antara lain: (1) Aktif di media sosial, Warganet Indonesia cenderung aktif menggunakan berbagai platform

media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dan sejenisnya; (2) Suka berkomentar, Warganet Indonesia sering memberikan komentar pada berita atau topik tertentu di media sosial, baik itu positif maupun negatif; (3) Cenderung emosional, Warganet Indonesia kadang-kadang bersikap emosional ketika menghadapi konten atau peristiwa yang mereka anggap penting atau sensitif; (4) Menggunakan bahasa campuran, Warganet Indonesia biasa menggunakan bahasa campuran dalam percakapan online mereka dengan memadukan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Namun demikian, karakteristik ini masih dapat dipertanyakan karena masing-masing individu memiliki keunikannya sendiri-sendiri dalam bertindak sebagai warganet di internet (Fachrizal, 2020).

Topik yang sering dijadikan sebagai sarana ujaran kebencian adalah tentang pelecehan seksual, terutama pelecehan pada perempuan. Pelecehan seksual mencakup lebih dari sekadar pemerkosaan dan serangan fisik yang dilakukan seorang individu, hal tersebut dapat merujuk terhadap perilaku seperti membuat rayuan seksual yang tidak diinginkan oleh korban. Pelecehan seksual dapat merujuk pada serangkaian perilaku yang melibatkan tindakan seksual yang tidak diinginkan (Edina, 2022). Dari data yang diperoleh 76 persen dari seribu responden perempuan di bawah usia tiga puluh tahun yang berpartisipasi dalam studi oleh perusahaan keamanan digital Norton melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual secara *online* (Rosyidah & Nurdin, 2018). Hal tersebut dapat menimbulkan ujaran kebencian atau sindiran pada artis-artis yang membahas tentang topik tersebut. Kata-kata yang sebelumnya diucapkan secara langsung sekarang diungkapkan secara tertulis di media sosial, rayuan dan godaan dapat dilakukan dengan berbagai cara (*chat*, pesan langsung, dan komentar). Penelitian berfokus kepada sindiran yang dituliskan dalam kolom komentar tentang topik pelecehan seksual.

Dalam mengomentari setiap unggahan yang ada di media sosial, setiap orang bebas menggunakan gaya bahasanya masing-masing saat mengomentari unggahan Instagram yang dianggap layak untuk dikomentari. Ada beragam komentar, beberapa di antaranya sinis dan terang-terangan mencemooh. Pada hasil penelitian sebelumnya yang sudah dilaksanakan dengan meneliti objek sama yakni tentang sindiran di kolom komentar Instagram, beberapa di antaranya Gaya Bahasa Komentar di Akun Instagram "Mimi Peri Rapunchelle" (Handono, 2019), Sarkasme *Haters* di Akun Instagram Nikita Mirzani: Sebuah Kajian Sociolinguistik (Arditiya & Hidayat, 2020), Fenomena Bahasa Satire Dalam Meme Di Media Sosial (Fajar, 2022), Sarkasme di akun Instagram "Rocky Gerung": Analisis Tanggapan Pembaca (Novianti et al., 2020). Dari hasil beberapa penelitian tersebut fenomena sindiran-sindiran yang ada dalam media sosial Instagram semakin banyak diteliti dengan berbagai teori yang mendukung. Hal ini mendasari konteks penelitian khususnya di bagian pemakaian gaya bahasa sindiran yang digunakan di kolom komentar. Sebagai ikon publik, kehidupan selebriti menjadi 'sasaran' *infotainment*. Keadaan seperti itu menarik untuk dijadikan bahan pembicaraan (Iswanto et al., 2022).

Penelitian ini berfokus kepada sindiran yang dituliskan dalam kolom komentar tentang topik pelecehan seksual. Dalam mengomentari setiap unggahan yang ada di media sosial, setiap orang bebas menggunakan gaya bahasanya masing-masing saat mengomentari unggahan Instagram yang dianggap layak untuk dikomentari. Dari hasil beberapa penelitian tersebut fenomena sindiransindiran yang ada dalam

media sosial Instagram semakin banyak diteliti dengan berbagai teori yang mendukung. Penelitian ini difokuskan pada tanggapan warganet yang tertarik dengan unggahan Instagram salah satu artis ternama Indonesia yaitu Dedy Corbuzier. Artis dengan nama akun Instagram @mastercorbuzier, memiliki 11,3 juta pengikut dan lebih dari 5000 unggahan, mengunggah konten ke aplikasi Instagram kerap menimbulkan pro dan kontra, tidak sedikit warganet yang mencibir segala unggahan tersebut. Salah satu kasus yang menyebabkan Dedy dibully oleh warganet adalah kasusnya dengan Meyden. Podcast yang direkam oleh tim Dedy Corbuzier tidak tayang karena pihak Meyden tidak berkenan untuk ditayangkan, Meyden diduga kecewa dengan sikap Dedy Corbuzier. Namun, ketika CloseTheDoor mengundang Agung Karmalogy yang merupakan kreator konten di TikTok, masalah ini baru naik ke permukaan. Awal Permasalahan tersebut adalah kanal YouTube Dedy Corbuzier mengunggah konten dengan judul yang bernada menyindir "Bakal Ada Yg Marah Podcast Ini Tayang!! Dari Jual P3r4wan Sampe Bebek- Agung Karmalogy" pada 10 November 2022.

Saat awal video Dedy bersama Agung Karmalogy menyebutkan salah satu pihak diduga Meyden menyebabkan pembatalan tayang rekaman video yang telah dibuat. Pada intinya Meyden berkata bahwa pertanyaan Dedy terlalu memojokan dan berkaitan dengan hal sensitif dihidupnya lalu dijadikan bahan candaan sesuai yang ditulis dalam unggahan Instastory milik Meyden. Namun, Agung mengatakan jika sejak awal pihak yang diduga Meyden menertawakan dirinya sendiri terkait pertanyaan sensitif tersebut. Selain itu, Meyden diduga tidak terima dengan pertanyaan yang meremehkan dirinya. Akan tetapi, Dedy mengatakan jika konten live sang TikTokers tersebut yang diduga Meyden sering menyinggung hal tersebut. Oleh sebab itu, adanya polemik Dedy dengan Meyden membuat akun anak angkat Dedy Corbuzier, Nada Tarina Putri ikut terkena imbas. Hal tersebut lalu diunggah Dedy dalam Instagramnya berupa tangkapan layar pesan haters kepada anak angkatnya yang mengirim pesan dengan kata-kata tidak pantas, karena kesal anak angkatnya ikut diserang warganet, Dedy lalu mengungkapkan kekesalannya dengan menyinggung soal video asli yang saat ini tidak dapat izin dari pihak Meyden untuk ditayangkan. Dedy juga telah menghapus video asli yang tidak jadi tayang tersebut dan Dedy mengaku jika masih menghargai pihak dari Meyden. Selain itu, Dedy juga meminta kepada para penggemar Meyden yang diduga menyerangnya untuk meminta agar sang konten kreator TikTok tersebut mengizinkan Dedy menayangkan video sebenarnya. Hal ini menurut Dedy Corbuzier untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman yang terjadi di dalam pembuatan video podcast bersama Meyden. Akan tetapi, warganet secara sepihak tetap menganggap dalam kasus tersebut Dedy yang bersalah dan menganggap Dedy telah melakukan pelecehan seksual secara verbal pada yang diduga Meyden dengan menyindir soal keperawanan bersama Agung Karmalogy. Pendukung dari pihak Meyden dalam kolom komentar lebih banyak dibanding dengan pendukung dari Dedy dalam kasus ini, oleh karena itu peneliti memfokuskan pada sindiran warganet yang kontra dengan Dedy.

Bahasa khas yang dipakai warganet pendukung Meyden di kolom komentar unggahan Dedy hampir seluruhnya bernada menyindir. Kajian yang membahas tentang gaya bahasa adalah stilistika. Dalam pengertian yang lebih luas, stilistika, sering dikenal sebagai ilmu gaya, berkaitan dengan beragam cara aktivitas manusia melakukan tindakan secara definisi, dan stilistika mengacu pada gaya bahasa

(Ratna, 2009: 167). Gaya berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa, dalam situasi ini komentar warganet pendukung Meyden dianggap sebagai sumber informasi utama dan penggunaan bahasa (Ratna, 2009: 167). Gaya berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa, dalam situasi ini karya sastra dianggap sebagai sumber informasi utama dan perkembangan penggunaan bahasa. Selain itu, gaya pada dasarnya bersifat nyata dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gaya bahasa adalah penggunaan kekayaan bahasa, penerapan variasi linguistik tertentu untuk mencapai efek tertentu, ciri-ciri linguistik umum sekelompok penulis sastra, dan cara unik ekspresi ide dan emosi secara verbal dan tertulis (Susiati, 2020). Gaya bahasa sindiran yang ditemukan di bagian kolom komentar Instagramnya, kebanyakan adalah gaya bahasa kiasan yang tidak menyampaikan makna asli. Tujuan dari bahasa sindiran ini untuk membuat seseorang berubah setelah disindir. Penggunaan kata kiasan ini yang menunjukkan keunikan gaya bahasa sindiran (Tarigan, 2009:4). Menurut Keraf, sindiran adalah ungkapan ejekan atau keberatan terhadap sesuatu. Oleh karena itu, sindiran merupakan gaya bahasa yang ditujukan untuk mengungkapkan ide maupun mengarahkannya dengan humor atau ejekan (Keraf, 2010:113). Ini mengarah pada kesimpulan bahwa sindiran merupakan gaya bahasa yang digunakan dalam menyangkal dan mengkritik sebuah gagasan melalui humor atau ejekan. Selanjutnya, bahasa memiliki fungsi, menurut (Chaer & Agustina, 2014:15), untuk alat komunikasi manusia baik lisan dan tertulis, yang memiliki lima fungsi utama: persuasi (dengar), eksplorasi (ujaran), ekspresi (penutur), hiburan (amanat), dan informasi (kode). Siswono 2014 (dalam Rianda et al., 2020) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa untuk menyampaikan suatu pesan, tetapi dalam usaha ini penutur dapat berkreasi dengan bahasa yang digunakannya. Gustina 2015 (dalam Rianda et al., 2020) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa sedemikian rupa sehingga daya ekspresif atau daya tarik atau keduanya meningkat secara bersamaan. Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa kiasan yang tidak digunakan untuk melihat makna asli. Penerapan bahasa sindiran memang terkesan disengaja supaya seorang merasakan atau mengubah seseorang. Keunikan gaya bahasa sindiran ini ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata kiasan. Sindiran diucapkan dalam satu atau dua kata, tetapi mewakili ekspresi yang berkaitan dengan makna (Mohd A Rashid & Yaakob, 2017). Adapun pendapat lain dari (Mara & Bahry, 2019), dengan kata lain sindiran adalah jenis celaan atau ejekan yang halus ditujukan pada seseorang ketika dia menyatakan oposisi. Dengan bantuan pernyataan ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasanya sindiran yang mengolok-olok orang atas suatu hal yang mereka lakukan bertujuan supaya seseorang itu menjadi lebih baik. Terkadang orang tidak menyukai peristiwa atau keadaan yang kurang baik menurut pendapatnya, tentunya seseorang akan memberi kritik pada situasi tersebut dengan tujuan agar melakukan perbaikan maupun perubahan. Tetapi penggunaan sindiran tersebut tampaknya agak kasar dalam penggunaannya.

Ada beberapa fungsi bahasa menurut para ahli, pertama menurut Halliday (dalam Annesia, 2018) ada tiga fungsi bahasa yang berkaitan dengan struktur bahasa yakni fungsi interpersonal, tekstual, dan ideasional. Menurut Peyrouet (dalam Darmawan, 2017) fungsi bahasa diklasifikasikan ke dalam enam kategori: fungsi ekspresif, fungsi konotatif, fungsi referensial, fungsi putis, fungsi fatis, dan fungsi metalinguistik. Ada pun menurut fungsi bahasa sesuai pemaparan Roman

Jakobson (dalam Singgih, 2016) terdapat enam fungsi bahasa, yakni fungsi referensial, emotif, puitis, konatif, fatis, dan fungsi metalinguistik. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori fungsi bahasa menurut Chaer, yakni fungsi bahasa dapat ditinjau berdasarkan segi pendengar, topik, penutur, amanat pembicaraan, dan kode.

Penelitian semacam ini telah banyak dilakukan sebelumnya, penelitian dari Darmawan (2017) menerapkan kajian teori yang sama yaitu stilistika untuk mengkaji gaya bahasa, tetapi penulis menggunakan teori stilistika untuk mengkaji gaya bahasa sindiran, sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan stilistika untuk mengkaji lirik lagu. Penelitian yang dilakukan oleh Septya dkk (2021) juga mengkaji tentang gaya bahasa sindiran antifrasis, tetapi menggunakan data lisan dalam media Youtube sebagai sumber data, sedangkan peneliti menggunakan data tulis. Adapun penelitian dari Fitriyah & Yuniseffendri (2021) dan penelitian dari Aeni & Lestari (2018) juga menggunakan objek yang sama yakni Instagram, peneliti sebelumnya mengkaji tentang gaya bahasa sindiran satire dan sarkasme, sedangkan peneliti mengkaji gaya bahasa sindiran antifrasis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kajian untuk mentransmisikan fakta-fakta eksistensial berdasarkan fenomena-fenomena nyata yang ada dan nyata secara empiris kepada penutur, sehingga menghasilkan penilaian bahasa yang sifatnya sebanding dengan pemaparan (Pamungkas, 2020). Metode kualitatif adalah metode yang menggunakan pemaparan menyeluruh berupa uraian tertulis bukan angka-angka, menurut Fitrah & Luthfiah (2017: 45). Dalam studi bahasa internal, metode kualitatif adalah metode di mana peneliti akan menginterpretasikan data dan berusaha memahami pentingnya suatu objek atau keadaan (Almani et al., 2019). Data penelitian ini dianalisis berupa pemaparan tentang jenis bahasa sindiran, makna bahasa sindiran, fungsi bahasa sindiran yang terkandung di kolom komentar di akun Instagram @mastercorbuzier. Data penelitian ini dianalisis berupa pemaparan tentang jenis bahasa sindiran, makna bahasa sindiran, fungsi bahasa sindiran yang terkandung di kolom komentar di akun Instagram @mastercorbuzier. Diambil dari postingan Instagram dengan URL <https://instagram.com/mastercorbuzier?igshid=YmMyMTA2M2Y>, di akun instagram dengan nama pengguna @mastercorbuzier. Data diperoleh dari komentar berupa tangkapan layar yang diambil pada 11 November 2022—31 Januari 2023. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu simak dan catat. Dengan melihat bagaimana bahasa digunakan, metode menyimak digunakan untuk mengumpulkan informasi. Istilah simak bukan hanya mengacu pada penerapan bahasa lisan, namun pada penerapan bahasa tulisan (Permatasari, 2020). Selanjutnya, yaitu dengan teknik mencatat. Teknik mencatat dilakukan saat bahasa yang akan dipelajari adalah bahasa yang pemiliknya masih berbicara secara lisan atau catatan dalam bentuk tulisan yang ingin diinterpretasikan kembali (Permatasari, 2020). Teknik catat ini digunakan dengan cara melihat komentar di akun Instagram @mastercorbuzier. Selanjutnya, membuat teknik catatan dengan mengecek komentar di akun Instagram @mastercorbuzier. Dalam penelitian ini data berupa kata-kata atau kalimat dikelompokkan dan dikodekan ke dalam tabel untuk

digunakan sebagai instrumen bantu tabel data untuk memudahkan peneliti memilah data, yakni sebagai berikut:

Data 1 : @xxbintang : Marilah kita sambut kedatangan artis paling santun ini (1/Anti/MK/FBS-U)

Data 2 : @wizgall : Hebat, memang kaulah seseorang yang paling cerdas akal budinya (2/Anti/MK/FBS-U)

Table 1. Tabel Pengumpulan Data

No.	Data	Makna		Fungsi Bahasa			
		MK	MD	FBS-U	FBS-T	FBS-A	FBS-K
1	paling santun	√		√			
2	paling cerdas akal budinya	√	-	√			

Ket :

1 : Nomor Data

Anti : Gaya Bahasa Sindiran Antifrasis

MK : Makna Konotatif (jenis makna)

MD : Makna Denotatif (jenis makna)

FBS-T : Fungsi Bahasa dari Segi Penutur (Jenis fungsi gaya bahasa)

FBS-D : Fungsi Bahasa dari Segi Pendengar (Jenis fungsi gaya bahasa)

FBS-U : Fungsi Bahasa dari Segi Ujaran (Jenis fungsi gaya bahasa)

FBS-K : Fungsi Bahasa dari Segi Kode (Jenis fungsi gaya bahasa)

FBS-A : Fungsi Bahasa dari Segi Amanat (Jenis fungsi gaya bahasa)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Table 1. Tabel Pengumpulan Data

No.	Data	Makna		Fungsi Bahasa			
		MK	MD	FBS-U	FBS-T	FBS-A	FBS-K
1	@magdalena.156 : ini ya orang yang paling smart people beri tepuk tangan dulu (1/Anti/MK/FBS-U)	√		√			
2	<i>syalavina_d : mari kita apresiasi orang yang paling tersakiti ini</i> (2/Anti/MK/FBS-U)	√		√			
3	<i>ladida980 : harusnya kita</i>	√			√		

	<i>bangga cuk punya orang paling smart di Indonesia</i> (3/Anti/MK/FBS-T)		
4	<i>rafaelasimatupang : waww tanda-tanda mau trending ini yak</i> (4/Anti/MK/FBS-K)	√	√
5	<i>@disyaazizah : kayaknya di Indonesia orang yang perlu dilestarikan kayak si dia ini</i> (05/Anti/MK/FBS-U)	√	√
6	<i>@pinkan__21 : beliau ini contoh artis yang paling CERDAS gak sih?</i> (6/Anti/MK/FBS-U)	√	√
7	<i>@luckywahyu12 : udahlah beliau ini anti kritik bro soalnya dia yang paling tersakiti</i> (7/Anti/MK/FBS-T)	√	√
8	<i>@r3nata.19 : gue rasa di +62 ini yang berhak dapet pembelaan cuma lu ya?</i> (8/Anti/MD/FBS-T)	√	√
9	<i>@jiaaaa.ra_ : ketikan lo mencerminkan betapa cerdasnya elu wkwk si smartpipel</i> (9/Anti/MK/FBS-U)	√	√

10	<i>@bosluw : jadi bingung bedain yang mana yang puber kedua</i> (10/Anti/MK/FBS-U)	√	√	
11	<i>@milakarmila : gaiss ini kan yang katanya si paling smart people</i> (11/Anti/MK/FBS-U)	√	√	
12	<i>@nineteenolads_ : apresiasi setinggi-tingginya untuk orang yang sadar akan kesalahannya</i> (12/Anti/MK/FBS-A)	√		√
13	<i>@fall.4_ : kebohongan bakal ke kubur sama 'kebaikan' ya gak si lupa bngt setiap orang itu punya salah kecuali dia wkwk</i> (13/Anti/MK/FBS-U)	√	√	
14	<i>@lulaalinaa : kata mak gua bang tanda kalo belum dewasa sih belum bisa ngakuin kesalahannya</i> (14/Anti/MK/FBS-A)	√		√
15	<i>@renatasalim : lawannya bocil funky ngab malulah masak mau by one sih?</i> (15/Anti/MK/FBS-T)	√		√
16	<i>@dewipujianti : sekarang aku percaya yang kekar mekarnya di badan</i>	√		√

	<i>bukan di otak</i> (16/Anti/MK/FBS-T)		
17	<i>@hapsari.27 : perlu disembah kayaknya orang yang BENAR ini!</i> (17/Anti/MK/FBS-T)	√	√
18	<i>@daramarcia: use me for like button buat sikap anti kritiknya</i> (18/Anti/MK/FBS-U)	√	√
19	<i>@darman.ajisaka: mending liat lisa blekping daripada keharmonisan tiada ujung ini</i> (19/Anti/MK/FBS-U)	√	√
20	<i>@hariyanto_90 : kalau merasa dirinya cerdas harusnya hal kayak gini gak terjadi</i> (20/Anti/MK/FBS-U)	√	√
21	<i>@zubairhadid: kebenaran tidak penting dalam kehidupanmu Ded yang penting dapet attention dulu</i> (21/Anti/MK/FBS-T)	√	√
22	<i>@zefalafida : katanya tenang dan gak peduli tapi kalangkabut ya?</i> (22/Anti/MK/FBS-T)	√	√
23	<i>@nonamenoprolem : dia gak panik kok cuma sedikit dredek aja digrudug netijen hehe</i> (23/Anti/MK/FBS-U)	√	√

24 @syifagaluh_ : titik
terendah seseorang
boleh dibuat
becandaan kan ya?
terus sebenarnya
kita itu bwoleh
banget menghakimi
orang lain pada
saat itu emg ges
dunia selalu
berpihak pada dia
yang punya kuasa
(24/Anti/MK/FBS-U)

√

√

Pembahasan

Data (01) ditemukan makna konotatif dari kalimat "ini ya orang yang paling smart people" gaya bahasa sindiran antifrasis ditandai kalimat yang berkebalikan makna, maksud dari kalimat tersebut yaitu menurut warganet pendukung Meyden, Dedy termasuk orang yang bodoh karena warganet dengan akun asli @magdalena.156 menganggap Dedy telah menyindir tentang menjual keperawanan yang diduga ditujukan pada Meyden, 'smart people' sendiri adalah jargon andalan dari Dedy, hal ini membuktikan adanya keterbalikan fakta dalam sindiran tersebut. Dari data tersebut ditemukan fungsi bahasa dari segi ujaran.

Dari data (02), terdapat sindiran yang terdapat antifrasis, ini ditandai dengan kalimat "*mari kita apresiasi orang yang paling tersakiti ini*", kata '*apresiasi*' biasanya digunakan untuk memuji tindakan seseorang yang terpuji, tetapi dalam kalimat ini kata tersebut digunakan untuk menyindir perbuatan Dedy yang dianggap warganet kurang terpuji karena menyindir soal menjual keperawanan yang diduga ditujukan pada Meyden, warganet bodong dengan akun @syalavina_d dalam kalimat tersebut ingin menyampaikan bahwa tidak seharusnya Dedy merasa tersakiti atas *bullyan* yang dia dapat dari warganet lain melalui tangkapan layar pesan dari akun bodong yang berisi kata yang tidak pantas yang ditujukan pada anak angkatnya. Kalimat tersebut menggunakan makna konotasi dan ditemukan fungsi bahasa dari segi ujaran.

Data (03) terdapat kalimat "*harusnya kita bangga cuk punya orang paling smart di Indonesia*", pada kata '*bangga*' dan '*paling smart*' maksudnya adalah hal yang patut dibanggakan karena mempunyai orang paling cerdas di Indonesia, tetapi dalam kalimat tersebut tidak bermaksud demikian, hal yang telah dilakukan Dedy bukan sesuatu yang dapat dibanggakan apalagi menurut warganet pendukung Meyden kata '*paling smart*' merupakan tindakan bodoh yang seharusnya tidak dilakukan oleh Dedy yaitu menyindir tentang menjual keperawanan yang diduga ditujukan pada Meyden. Kalimat tersebut menggunakan fungsi bahasa dari segi penutur dan terdapat makna konotasi di dalamnya.

Dari data (04), ditemukan sindiran yang terdapat maksud berkebalikan dari makna aslinya dari akun asli @rafaelsimatupang, "*waww tanda-tanda mau trending ini yak*" kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa akan ada kejadian '*trending*', tetapi maksud warganet adalah menyindir Dedy karena unggahannya tentang

podcast Dedy bersama Agung Karmalogy yang di dalamnya diduga menyindir Meyden tentang menjual keperawanan diunggah ke Instagram justru akan menjadi *boomerang* untuk Dedy karena komentar dari warganet yang kasar yang diduga pro pada pihak Meyden. Kalimat tersebut terdapat jenis makna konotasi dan fungsi bahasa dari segi kode yang ditandai dengan kata '*tanda-tanda*'.

Dari data (05), ditemukan kalimat sindiran dari akun asli @disyaazizah dalam kalimat berikut "*kayaknya di Indonesia orang yang perlu dilestarikan kayak si dia ini*", maksud dari kata '*perlu dilestarikan*' adalah warganet dengan akun @disyaazizah ingin agar secara tidak sadar Dedy akan menyadari kesalahannya pada yang merasa korban yaitu Meyden atas sindiran yang diucapkan Dedy melalui *podcast*nya bersama Agung Karmalogy, dari kata tersebut ada makna yang berkebalikan yakni sebenarnya warganet tidak ingin Dedy ada di Indonesia, karena kata '*dilestarikan*' bermakna menjaga sesuatu agar tidak berubah. Kalimat tersebut terdapat makna konotasi dan fungsi bahasa dari segi ujaran.

Data (06), salah satu data yang ditemukan dalam kolom komentar Instagram Dedy yang teridentifikasi menggunakan akun asli @pinkan__21 terdapat sindiran dalam kalimat berikut "*beliau ini contoh artis yang paling CERDAS gak sih?*", maksud dari kata '*paling CERDAS*' tersebut yaitu bukan sesuatu yang sempurna secara akal dan budi, melainkan terlihat dari kata yang dikapitalkan ini menandakan sesuatu yang tersirat, maksud dari kata tersebut adalah hal yang mencerminkan tindakan tidak patut ditiru dari seorang artis besar seperti Dedy yang menyindir tentang keperawanan bersama Agung Karmalogy yang diduga ditujukan pada Meyden, kalimat tersebut terdapat makna konotasi dan fungsi bahasa dari segi ujaran.

Data (07), "*soalnya dia yang paling tersakiti*" kalimat tersebut menurut akun asli @lukywahyu12 terdapat makna upaya pembelaan diri dan tidak menerima kritik dari warganet dilakukan Dedy agar terhindar dari serangan warganet di unggahan Instagramnya tentang bagaimana Dedy menjelaskan bahwa seandainya warganet tahu kejadian sebenarnya di luar konten yang sedang beredar bahwa Dedy telah melakukan pelecehan berupa sindirantentang menjual keperawanan yang diucapkan pada saat *podcast* bersama Agung Karmalogy yang diduga ditujukan pada Meyden. Akan tetapi, menurut Dedy artis tersebut tidak sebaik yang dipikirkan warganet saat itu. Dari kata tersebut dapat diklasifikasikan bahwa kalimat tersebut terdapat makna konotasi dan fungsi bahasa dari segi penutur.

Dari data (08), ditemukan kalimat yang terdapat sindiran antifrasis dalam kalimat "*gue rasa di +62 ini yang berhak dapat pembelaan cuma lu ya?*", kata '*berhak dapat pembelaan*' kalimat tersebut memiliki arti bahwa warganet dengan akun bodong @r3nata.19 merasa geram atas tindakan pembelaan yang dilakukan Dedy melalui unggahan Instagramnya, warganet tersebut merasa Dedy hanya mencari pembelaan dari warganet yang sedang ramai membully Dedy, mengingat Dedy artis yang lebih besar namanya dibanding artis yang merasa menjadi korban sindiran oleh Dedy yaitu Meyden. Kalimat tersebut terdapat makna denotasi dan termasuk jenis fungsi bahasa dari segi penutur.

Dari data (09), terdapat kata "*betapa cerdasnya elu*", komentar yang dituliskan oleh akun bodong @jiaaaa.ra_ tersebut menyindir Dedy karena *caption* pada salah satu unggahan pada Instagramnya mencerminkan seolah Dedy telah melakukan hal yang benar setelah berita mengenai sindiran menjual keperawanan ramai diperbincangkan yang dilakukan oleh Dedy dengan Agung Karmalogy. Kata

tersebut bermakna berkebalikan yakni bodoh sekaligus menyindir jargon andalan Dedy yaitu "*smart people*". Kalimat tersebut terdapat makna konotasi dan fungsi bahasa dari segi ujaran.

Data (10), terdapat makna konotasi dan jenis fungsi bahasa dari segi ujaran. Pada kata '*puber kedua*' tersebut memiliki makna orang yang sedang mengalami fase perkembangan menuju dewasa biasanya puber kedua dialami orang yang berusia sekitar 40 tahunan, tetapi diketahui Dedy berusia 47 tahun dan merasa menjadi korban yaitu Meyden atas kasus ini belum mengalami pubertas kedua, warganet tersebut bermaksud bahwa antara Dedy dan Meyden sama-sama belum dewasa menanggapi kasus yang sedang terjadi, walaupun sudah mengalami usia pubertas pertama yang berarti keduanya dianggap sudah cukup dewasa. Warganet dengan akun asli @bosluw menganggap bahwa keduanya sama-sama belum dewasa atas masalah yang terjadi karena kerap saling sindir di media sosial masing-masing.

Data (11), yang ditemukan dalam kolom komentar di Instagram Dedy yang dilontarkan akun asli @milakarmila tersebut berpendapat bahwa Dedy sebenarnya bukan orang yang cerdas dilihat dari tindakan sindiran tentang menjual keperawanan yang diduga ditujukan pada Meyden yang dilakukan melalui *podcast* bersama Agung Karmalogy, terbukti dalam kalimat "*si paling smart people*" warganet tersebut meluapkan kekesalannya dengan cara menyindir yang berkebalikan makna. Data tersebut termasuk sindiran antifrasis, ditemukan makna konotasi dan fungsi bahasa dari segi ujaran.

Data (12), Komentar yang dituliskan akun bodong @nineteenolads_ bermaksud agar Dedy sebaiknya mengakui kesalahannya yaitu tentang sindiran menjual keperawanan yang diduga ditujukan pada Meyden yang diucapkan Dedy melalui *podcast* bersama Agung Karmalogy, tetapi Dedy melakukan hal yang membuat warganet semakin berapi-api karena unggahannya yang terkesan mencari pembelaan publik melalui unggahan tersebut Dedy menuliskan *caption* "... biar kalian semua tahu siapa sebenarnya yang *playing victim*". Kalimat tersebut termasuk fungsi bahasa dari segi amanat, walaupun dalam taraf bahasa yang sopan tetapi kalimat tersebut tetap bermaksud menyindir kenyataan yang ada, ditemukan juga makna konotasi dalam kalimat tersebut.

Data (13), membuktikan sindiran antifrasis yang ditandai dengan kalimat "*kebohongan bakal kubur sama 'kebaikan'*", menurut warganet tersebut bermaksud membela diduga korban yaitu Meyden karena warganet tersebut menganggap unggahan Dedy semata-mata hanya untuk mencari pembenaran dirinya sendiri dan membuat kebohongan agar mendapat simpati dari warganet. Kata "*setiap orang itu punya salah kecuali dia*" memiliki arti menurut akun bodong @fuall.a_ bahwa setiap orang berhak dihakimi kecuali Dedy, kalimat tersebut bernada menyindir Dedy yang seolah selalu merasa dirinya benar. Kalimat di atas terdapat makna konotasi dan termasuk jenis fungsi bahasa dari segi ujaran.

Data (14) tersebut menyindir Dedy dengan cara membandingkan perbuatan yang Dedy lakukan yaitu menyindir yang merasa menjadi korban yakni Meyden tentang menjual keperawanan di *podcastnya* bersama Agung Karmalogy dengan usianya saat ini. Dedy bukan artis yang berusia muda lagi, warganet tersebut menganggap Dedy belum dewasa. Warganet dengan akun bodong @lulaalinaa tersebut memberikan amanat yang didapat dari orang tuanya bahwa tanda seseorang belum dewasa adalah tidak bisa mengakui kesalahan. Kalimat tersebut

terdapat makna konotatif dan Fungsi bahasa dari kalimat tersebut dapat dilihat dari segi amanat.

Data (15), Komentar yang dituliskan warganet dengan akun asli @renatasalim bermaksud untuk memberitahu Dedy bahwa lawannya tidak sepadan dengannya karena mengingat usia yang merasa menjadi korban atas kasus sindiran jual keperawanan (Meyden) baru berusia 22 tahun, selain itu warganet tersebut menyindir Dedy bahwa seharusnya malu melawan seseorang yang umurnya lebih muda, sedangkan usia Dedy hampir 50 tahun. Dari kata '*bocil funky*' tersebut ditujukan pada Meyden yang menurut warganet tersebut konten kreator TikTok ini belum dewasa meskipun sudah berusia 22 tahun. Dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut terdapat makna konotasi dan fungsi bahasa dari segi penutur.

Data (16), ditemukan sindiran antifrasis dalam kalimat "*yang kekar mekaranya di badan bukan di otak*", Arti kata '*kekar*' bermakna tegap kuat, tetapi dalam kalimat tersebut berarti otak Dedy tidak sekuat atau sekeren otot yang Dedy miliki karena kasus sindiran jual keperawanan yang sedang jadi berita terkini yang menyeret nama Meyden yang diduga warganet sebagai korban. Warganet dengan akun asli @dewipujiati yang pro pada korban tersebut menyindir Dedy dengan sindiran yang terdapat berkebalikan makna. Dari sudut pandang fungsi bahasa, dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut memiliki makna konotatif dan fungsi linguistik dari segi penutur.

Data (17), Kata '*disembah*' dari kalimat tersebut memiliki arti bahwa Dedy adalah orang yang patut dihormati, tetapi warganet tersebut mengimplisitkan arti bahwa seharusnya Dedy tidak perlu dihormati. Kalimat tersebut memiliki makna konotasi karena sindiran yang dilakukan Dedy menurut warganet meremehkan tentang keperawanan yang mengindikasikan Dedy sebagai tersangka atas kasus sindiran tentang jual keperawanan yang menyeret Meyden diduga sebagai korban. Warganet tersebut pro terhadap korban dan menurut akun asli @hapsari27, Dedy mencari pembelaan di media sosialnya, terbukti dari kata '*BENAR*' yang dikapitalkan menandakan warganet tersebut menyindir Dedy dengan cara membalikkan fakta yang sebenarnya. Kalimat tersebut memiliki fungsi bahasa dari segi penutur.

Data (18), Kalimat dalam bahasa asing tersebut memiliki arti '*gunakan saya untuk tombol suka*' yang berarti sebenarnya kata '*suka*' memiliki arti lain yakni tidak suka yang merujuk pada sikap yang menurut warganet dengan akun asli @daramarcia Dedy antikritik atas kasus sindiran jual keperawanan yang diduga ditujukan pada Meyden disaluran *podcast* Dedy bersama Agung Karmalogy sebagai bintang tamu. Ditinjau dari fungsi bahasa, data tersebut termasuk fungsi segi ujaran dan memiliki makna konotatif.

Dari data (19), dalam komentar yang disampaikan warganet dengan akun bodong @darman.ajisaka terdapat kata "*keharmonisan tiada ujung*", kalimat tersebut bukan berarti kerukunan atau keharmonisan melainkan suatu pertikaian saling sindir antara pihak Dedy dengan Meyden yang tidak tahu kapan akan tamat, diketahui sindiran warganet tersebut termasuk sindiran antifrasis yakni sinfiran yang memiliki makna berkebalikan dengan kenyataannya, pada kata '*keharmonisan*' yang berarti pertikaian. Dari segi fungsi bahasa, tuturan dapat digambarkan sebagai salah satu jenis fungsi bahasa yang terdapat makna konotatif.

Data (20), warganet dengan akun bodong @hariyanto_90 menyindir pada Dedy atas polemik yang terjadi antara Meyden dengan Dedy. Warganet tersebut pro kepada Meyden yang merasa menjadi korban sindiran Dedy di podcast dengan bintang tamu Agung Kamralogy, ditandai dengan kata '*cerdas*', dalam arti kehidupan sehari-hari cerdas bermakna kesempurnaan perkembangan akal budi, sesuatu yang berhubungan tentang kepandaian seseorang, tetapi dalam kalimat tersebut kata '*cerdas*' dalam kalimat tersebut berarti bodoh, dikuatkan dengan kalimat selanjutnya yakni '*harusnya hal kayak gini gak terjadi*', hal yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah sindiran tentang menjual keperawanan. Data tersebut terdapat makna konotatif, kalimat tersebut juga terdapat fungsi bahasa dari segi ujaran.

Data (21), Menurut warganet dengan akun bodong @zubairhadid dalam kolom komentar terdapat kata '*kebenaran*' memiliki makna berkebalikan yang berarti kebenaran tidak penting dalam kehidupan Dedy, padahal dalam kehidupan sebenarnya '*kebenaran*' harus diterapkan dalam kehidupan, juga pada kata '*yang penting dapet attention dulu*' kata '*attention*' berarti perhatian pada suatu hal, tetapi di sini kata tersebut berarti mencari pembelaan. Dedy dianggap oleh warganet sebagai tersangka atas kasusnya dengan Meyden yang berisi sindiran menjual keperawanan. Makna konotatif terlihat jelas dalam data ini dan dapat disimpulkan dari bagaimana bahasa dan penutur keduanya berfungsi.

Data (22), Komentar yang dituliskan akun bodong @zefalafida tersebut membuktikan adanya sindiran antifrasis, warganet tersebut mendukung Meyden yang diduga sebagai korban. Kata '*tenang*' di kalimat tersebut menunjukkan kegelisahan dan kata '*gak peduli*' berarti peduli pada hal yang sedang terjadi yang menurut warganet tersebut Dedy sedang kewalahan menanggapi komentar pedas dari warganet. Pada salah satu unggahan Dedy di Instagramnya, menurut warganet tersebut adalah pembelaan diri atas isu yang sedang terjadi yaitu tentang kasus sindiran jual keperawanan yang diduga ditujukan pada Meyden. Fungsi bahasa dari segi penutur terlihat dari kalimat tersebut dan terdapat makna konotatif di dalamnya.

Data (23), Menurut fungsi bahasa yang digunakan di kalimat tersebut termasuk dalam fungsi bahasa dari segi ujaran dan terdapat makna konotatif. Warganet dengan akun bodong @nonamenoproblem tersebut menyindir Dedy dengan canda ditandai dengan kata '*dia gak panik kok*' sebenarnya warganet ingin menyampaikan bahwa Dedy sedang panik atas hal yang sedang terjadi, diketahui Dedy sedang dibully oleh warganet yang mendukung Meyden yang merasa sebagai korban atas kasus sindiran menjual keperawanan. Sebenarnya Dedy tidak panik seperti yang dituduhkan warganet tersebut, melainkan Dedy melakukan tugas sebagai orang tua yang melindungi anak di bawah umur, karena anak angkat Dedy masih berusia 14 tahun. Hal yang dilakukan oleh akun bodong yang mendoakan agar Nada diperkosa sampai mati di unggahan Dedy tersebut termasuk pelecehan secara verbal. Akan tetapi, Dedy tidak melaporkan hal tersebut dan justru mengedukasi warganet agar tidak melakukan hal tercela kepada anak di bawah umur yang tidak ada sangkut pautnya dengan kasus Dedy dan Meyden.

Dari data (24), komentar warganet dengan akun asli @syifagaluh terdapat kalimat '*titik terendah seseorang boleh dibuat becandaan*', kalimat tersebut sebenarnya menyindir Dedy yang memberikan argumen melalui unggahan

Instagramnya bahwa dirinya tidak melakukan tindakan pelecehan seksual verbal seperti yang dituduhkan warganet pada Dedy tentang sindiran jual keperawanan yang dijadikan candaan pada suatu *podcast*. Dalam kehidupan sehari-hari titik terendah dalam kehidupan dialami sebagian orang, hal tersebut tentu tidak boleh dijadikan bahan candaan, juga pada kalimat '*kita itu bwoleh banget menghakimi orang lain*' dalam situasi apa pun menghakimi seseorang adalah hal yang tidak boleh dilakukan.

Kalimat tersebut terdapat jenis makna kiasan dan menggunakan fungsi segi ujaran.

Berdasarkan gaya bahasa sindiran antrifrasis data 01 – 24 yang berkomentar menggunakan akun asli, Warganet pendukung Meyden diperkirakan berusia remaja sesuai dengan umur Meyden saat ini yaitu 22 tahun. Makna konotasi yang digunakan warganet pendukung Meyden dalam berkomentar sesuai dengan pendapat Keraf (2010: 30) Makna ini merupakan jenis makna yang terdapat nilai sentimental yang dapat menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju dari pendengar ataupun sebaliknya, istilah yang dipilih menunjukkan bahwa pembicara memiliki emosi yang sama. Fungsi bahasa dalam bahasa sindiran antifrasis ini, warganet pendukung Meyden banyak menggunakan fungsi bahasa dari segi ujaran untuk mendiskusikan peristiwa yang sedang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2010:16). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handono 2019 juga membahas tentang sindiran antifrasis, namun penelitian tersebut tidak membahas tentang jenis, makna, maupun fungsi bahasa dari sindiran antifrasis, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya bahasan mengenai makna dan fungsi dari gaya bahasa sindiran antifrasis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan mengenai gaya bahasa sindiran berdasarkan tanggapan warganet dalam kolom komentar pada akun Instagram @mastercorbuzier, disimpulkan sebagai berikut:

(1) berdasarkan jenis gaya bahasa sindiran antifrasis, warganet pendukung Meyden mayoritas menggunakan sindiran yang berkebalikan makna, hal ini dibuktikan dengan ditemukan sebanyak 24 data menggunakan sindiran antifrasis untuk menyinggung seseorang tidak berdasarkan fakta aslinya. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian dari Faradini 2022, warganet memiliki sikap tidak rasional dalam bersosial media, khususnya aplikasi Instagram.

(2) berdasarkan makna bahasa yang diambil dari sindiran antifrasis, warganet pendukung Meyden umumnya menggunakan makna konotatif untuk menyampaikan maksud tersiratnya kepada lawan bicara, hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2010: 30) yakni makna yang memberi stimulan dan reaktif yang terdapat nilai sentimental. Beberapa makna konotatif muncul sebagai akibat dari kemampuan penutur untuk menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju dari pendengar ataupun sebaliknya. Ditemukan 23 data menggunakan makna konotatif dalam kolom komentar, dibuktikan dengan data analisis sebanyak 13 akun bodong digunakan untuk berkomentar.

(3) berdasarkan fungsi gaya bahasa sindiran antifrasis, warganet pendukung Meyden mayoritas menggunakan fungsi bahasa dari segi ujaran sebanyak 13 data. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2010:15) yaitu fungsi ini bertujuan untuk dalam menyampaikan suatu hal atau peristiwa, bahasa

berfungsi sebagai alat dan dapat mencerminkan budaya penuturnya Chaer (2010:16).

Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter warganet Indonesia cenderung tidak relasional dan tidak paham dengan konteks. Diketahui juga bahwa secara garis besar sebenarnya Dedy tidak melakukan tindakan pelecehan seksual secara verbal seperti yang dituduhkan warganet karena video *podcast* yang menjadi kontroversi sebenarnya tidak pernah tayang dan tidak tahu bagaimana kejadian asli dari video *podcast* tersebut. Warganet pendukung Meyden percaya begitu saja pengakuan Meyden tanpa mengecek ulang kebenaran pernyataan tersebut.

Dalam akun Instagram Dedy Corbuzier, masih banyak kemungkinan ditemukan gaya bahasa sindiran yang beragam, namun karena keterbatasan penelitian, peneliti hanya berkonsentrasi pada enam jenis gaya bahasa sindiran. Untuk itu peneliti memberikan kemungkinan bagi setiap peneliti untuk melakukan penelitian tambahan, jika menggunakan objek yang sama yakni pada akun Instagram @mastercorbuzier selain menggunakan teori gaya bahasa dari Keraf dan fungsi bahasa dari Chaer juga dapat menggunakan teori lain seperti teori kesantunan berbahasa, teori semantik, teori sarkasme dan lain-lain. Penelitian ini dapat dilakukan tidak hanya pada satu akun Instagram, tetapi juga pada beberapa akun Instagram, sehingga temuan penelitian menjadi lebih umum dan lengkap. Sebagai pengguna internet, sebaiknya harus lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial, khususnya Instagram, karena jika ada kata atau kalimat yang salah dan tidak pantas untuk diungkapkan, pengguna media sosial tersebut dapat menghadapi konsekuensi hukum. Disarankan kepada peneliti bidang bahasa dan pengajar bahasa untuk mengembangkan penelitian tentang gaya bahasa sindiran lainnya, serta penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memasyarakatkan pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap akun Instagram @mastercorbuzier dibatasi pada teori gaya bahasa Keraf dan teori fungsi bahasa dari Chaer. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan akun instagram @mastercorbuzier atau menggunakan akun lain, dan menggunakan teori kebahasaan yang lain, selain teori gaya bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram "LAMBE TURAH." *Sematik*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Almani, F., Fatah Yasin, M., & Taqwiem, A. (2019). Makian Pada Kolom Komentar Berita Di Instagram. *Locana*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.20527/jtam.v2i1.18>
- Annesia, F. Z. (2018). *Gaya Bahasa dan Fungsi Bahasa Caption pada Akun Gosip di Instagram*. 1–166.
- Arditiya, & Hidayat, A. (2020). Sarkasme Haters pada Akun Instagram Nikita Mirzani: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SEINTRINOV)*, 6(2), 464–471. <https://proceeding.isas.or.id/index.php/sentrinov/article/view/500%0A>
- Cahyanti, A. S., & Sabardila, A. (2020). Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 186–195.

- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Darmawan, A. F. (2017). *Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album BLONDE Karya Penyanyi Coueur De Pirate* (pp. 1–14). <https://www.semanticscholar.org/paper/Gaya-Bahasa-Lirik-Lagu-dalam-Album-BLONDE-Karya-De-Darmawan/93d87772ba292453ee2c1dc56ae459c25807faa1>
- Edina, B. (2022). *Kelebihan dan Kekurangan Instagram Yang Wajib Kamu Tahu*. Campus Digital. <https://campusdigital.id/artikel/kelebihan-dan-kekurangan-instagram-yang-wajib-kamu-tahu?ref=farisfanani>
- Fachrizal, R. (2020). Survei Terbaru Nielsen Ungkap Perilaku Pengguna Internet di Indonesia. *Info Komputer*. <https://infokomputer.grid.id/read/122078028/survei-terbaru-nielsen-ungkap-perilaku-pengguna-internet-di-indonesia>
- Fajar, Y. S. (2022). Fenomena Bahasa Satire dalam Meme di Media Sosial. *IKIP Siliwangi*, 1(4), 53–61.
- Faradini, I. F. (2022). *Volume 13 No . 1 Juli 2022 PADA AKUN YOUTUBE THE NEWSROOM NET (Episode Seputar Rumah Kecil yang Berhimpitan dengan Apartemen Mewah di Tengah Ibu Kota) THE ANALYSIS OF NETIZENS ' RESPONSES ON THE NEWSROOM NET ' S YOUTUBE ACCOUNT (The Episode of Around A. 13(1), 94–108.*
- Febriyanto, A. N., & Savitri, A. D. (2022). *Sarkasme Komentar Netizen Sepak Bola pada Akun Instagram @Trolliyah*.
- Fitrah, M., & Luthiyah. (2017). *Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (M. A. Dr. Ruslan, M.Pd & M. M. Dr. Moch. Mahfud Effendi (eds.)). jejakpublisher.
- Fitriyah, M. N., & Yuniseffendri. (2021). Bahasa Sarkasme Warganet dalam Komentar Akun Instagram Puan Maharani dan DPR RI. *Bapala*, 8(4), 112–119.
- Handono, P. Y. (2019). Gaya Bahasa Komentar Dalam Akun Instagram "Mimi Peri Rapunchelle." *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.25273/linguista.v2i2.3697>
- Iswanto, S., Kusnafizal, T., Kamza, M., & Haikal, M. (2022). Haters di Instagram: Antara Meluapkan Kebencian dan Memperoleh Keuntungan. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(1), 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.19610>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mara, R. S., & Bahry, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Syair Didong Jalu Arita Mude Dan Biak Cacak. *62 Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 61–79.
- Mohd A Rashid, S. N., & Yaakob, N. A. (2017). Jenis Bahasa Sindiran dalam Ujaran Vlog. *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 07, 17–29. <https://doi.org/10.15282/ijleal.v7.511>
- Novianti, Azis, S. A., & Uviani, M. (2020). Sarkasme dalam Akun Instagram Rocky Gerung (Analisis Tanggapan Pembaca). *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- Pamungkas, A. (2020). *Satire dalam Media Sosial: Sudi Reception Analys Pemaknaan Followers terhadap Pesan Satire NU Garis Lucu (@NUGarislucu) di Twitter*.
- Permatasari, H. D. (2020). *Diksi dan Gaya Bahasa Pembawa Berita Redaksiana TRANS7 Hendryta Destria Permatasari*. 1–12.

- Pertiwi, W. K. (2019). *Sebanyak Inikah Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia?* Www.Kompas.Com.
<https://tekno.kompas.com/read/2019/12/23/14020057/sebanyak-inikah-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>
- Prajarini, D. (2020). *Media Sosial Periklanan-Instagram*. DEEPUBLISH (CV BUDI UTAMA).
- Ratna, N. K. (2009). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Pustaka Belajar.
- Rianda, R., Charlina, & Sinaga, M. (2020). *Gaya Bahasa Sindiran dalam Debat Acara Indonesia Lawyers Club "Corona : Simalakama Bangsa Kita."* 8(4).
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). *Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja*.
- Septya, M. D., Hasnah Faizah, & Septyanti, E. (2021). *Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube*. 3(1), 15–23.
- Setyowati, E., & Mustofa, A. (2017). *Bahasa Warganet dalam Kolom Komentar Media Daring DETIK.COM. 2009, 2010–2012*.
- Singgih, E. S. A. (2016). Bentuk Dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Chimène Badi Di Album Dis Moi Que Tu M'aimes. *Eprints.Uny.Ac.Id*.
<https://eprints.uny.ac.id/40821/1/SKRIPSI.pdf>
- Susiati. (2020). Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran: Stilistika. *ReasearchGate, March*, 1–14. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8sc9f>
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. ANGKASA.
- Zaenudin, A. (2021). Perilaku Warganet Indonesia Buktikan Kebenaran Riset Microsoft. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/perilaku-warganet-indonesia-buktikan-kebenaran-riset-microsoft-gbtg>